

Dinamika Garap pada Irama Rangkep dan Pemaknaan Sosialnya: Studi Interaksi Musikal Pengrawit pada Sajian Gending Gaya Surakarta

Ulung Alif Ghifari^{1*}, Aton Rustandi Mulyana²

¹Program Studi Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

²Program Studi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: ulifghifariu@gmail.com

Ghifari, U. A., Mulyana, A. R. (2026). Dinamika Garap pada Irama Rangkep dan Pemaknaan Sosialnya: Studi Interaksi Musikal Pengrawit pada Sajian Gending Gaya Surakarta. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 436–446. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.222>

Diterima: 11-05-2026
Direvisi: 22-07-2026
Disetujui: 08-08-2026
Publish: 12-08-2023



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: This study aims to examine the rangkep rhythmic pattern in Surakarta-style gending through an analysis of garap and the social meanings embedded in mirunggan performances. The study employs representation theory to understand how rangkep serves as a symbol of cultural values, alongside garap theory, creativity theory in karawitan musicality, cultural development theory, and rasa theory. Data were collected through a literature review, participant observation of mirunggan performances, audiovisual documentation, musical transcription, and in-depth interviews with pengrawit and sindhen. The analysis was conducted by relating the results of garap transcriptions of balungan, kendhangan, and vocal parts to emic narratives and the broader social context. The findings indicate that rangkep functions not only as a musical strategy that expands the scope of expression but also represents sacredness, collective identity, and solidarity within Javanese society. Its use in mirunggan performances demonstrates the interconnectedness of musical creativity, rasa experience, and cultural values embedded in the community. Thus, rangkep constitutes both a musical phenomenon and a cultural practice that reflects the close relationship between musical structure, aesthetic experience, and social meaning.

Keywords: Rangkep, Gending, Surakarta-Style Karawitan, Garap Analysis, Social Meaning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji irama rangkep dalam gending gaya Surakarta melalui analisis garap dan makna sosial pada sajian mirunggan. Kajian ini melibatkan teori representasi untuk memahami bagaimana rangkep menjadi simbol nilai budaya, serta teori garap, teori kreativitas dalam musikalitas karawitan, teori perkembangan budaya, dan teori rasa. Dalam tahap pengumpulan data, dilakukan studi pustaka, observasi partisipatif pada acara mirunggan, dokumentasi audio-visual, transkripsi musik, serta wawancara mendalam dengan pengrawit dan sindhen. Analisis dilakukan dengan menautkan hasil transkripsi garap balungan, kendhangan, dan vokal dengan narasi emik serta konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkep tidak hanya berfungsi sebagai strategi musik yang memperluas ruang ekspresi, tetapi juga merepresentasikan sakralitas, identitas kolektif, dan solidaritas masyarakat Jawa. Penggunaan rangkep dalam sajian mirunggan memperlihatkan adanya keterkaitan antara kreativitas musik, pengalaman rasa, dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, rangkep merupakan fenomena musik sekaligus praktik budaya yang merefleksikan hubungan erat antara struktur musik, pengalaman estetis, dan makna sosial.

Kata Kunci: Rangkep, Gending, Karawitan Gaya Surakarta, Analisis Garap, Makna Sosial

PENDAHULUAN

Karawitan gaya Surakarta merupakan sistem musik yang dikembangkan sejak masa kerajaan - kerajaan Jawa. Orientasi karawitan sebagai cerminan kehidupan dan filosofi masyarakat Jawa telah banyak diulas oleh para ahli, baik lokal maupun internasional, seperti Supanggah (2009), (Sumarsam, 2003), dan Martopangrawit (1975). Mereka menegaskan bahwa karawitan bukan

sekadar bentuk seni bunyi, melainkan hasil paduan pengalaman hidup, nilai spiritual, sosial, dan tuntutan estetis masyarakat yang hidup di dalamnya. Dalam karawitan berwujud ansambel gamelan, yang secara teknis memiliki instrumen laras slendro dan pelog dengan perangkat instrumen bilah, pencon dan membranofon, serta elemen vokal berupa sindhenan dan gérongan. Setiap instrumen, seperti kendang, gender, rebab, dan siter, mempunyai fungsi dan karakteristik tertentu yang tidak hanya bersifat musikal, namun juga merefleksikan status, hirarki, dan fungsi sosial tertentu pada setiap sajian pementasannya.

Keberadaan karawitan Jawa gaya Surakarta menempati posisi penting sebagai representasi kecanggihan musikal sekaligus cerminan kearifan lokal masyarakat Jawa. Sebagai salah satu seni tradisional utama di Indonesia, karawitan tidak hanya dipahami sebatas pengolahan bunyi pada kelompok alat musik melalui seperangkat gamelan, melainkan juga merupakan medium ekspresi nilai-nilai sosial budaya yang telah mengalami perubahan. Dalam konteks sosial, penggunaan istilah musikal yang berasal dari kosa kata keseharian. Sebagai contoh rangkep dalam membungkus makanan atau pakaian, memberikan dimensi pedagogis dan edukatif, sekaligus memudahkan internalisasi nilai dan pemahaman musikal pada generasi muda atau pelaku karawitan pemula.

Kajian ini dirasa sangat penting, karena aspek ini memuat kompleksitas praktik garap dan mengandung makna sosial yang luar biasa dalam interpretasi irama rangkep tersebut, terutama pada sajian mirunggan di lingkungan karawitan Surakarta. Di tengah tantangan globalisasi dan pergeseran nilai dalam masyarakat modern, pemahaman terhadap irama rangkep sebagai “wajah budaya” yang masih bertahan mengandung substansi penelitian yang krusial. Kajian ini tidak hanya signifikan untuk memperkuat akar budaya, namun juga mengisi kekosongan ilmiah (gap penelitian) terkait praktik, perkembangan terminologi, dan signifikansi sosial irama rangkep, khususnya pada sajian-sajian karawitan dalam sebuah ruang waktu tertentu (mirunggan) yang kerap menjadi simbol keistimewaan atau keagungan dalam pertunjukan karawitan gaya Surakarta. (Purnomo & Demartoto, 2022; Sukamso, 2015)

Terminologi rangkep sendiri merupakan cerminan dari proses dialektika antara istilah musikal dan istilah sehari-hari masyarakat Jawa, memperlihatkan bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa sangat memengaruhi penyusunan terminologi dan praktik musikal dalam karawitan. Maka fenomena penggunaan istilah rangkep tersebut juga beririsan dengan fungsi istilah dalam kehidupan sosial sehari-hari, misalnya dalam tindakan melapisi pakaian (dobel/double) saat cuaca dingin atau membungkus barang dengan berlapis-lapis. (Pradana, 2021). Dengan demikian, pemaknaan rangkep dalam karawitan Jawa menjadi unik dan khas karena muncul secara sistematis melalui praktik keseharian masyarakat, sekaligus berkembang menjadi konvensi musikal yang diakui dan diinternalisasi oleh pengrawit maupun komunitas karawitan secara luas.

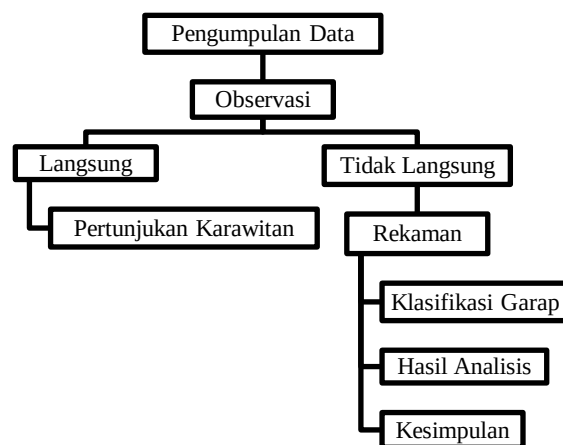
Secara konseptual, irama rangkep merupakan salah satu tingkatan irama dalam sistem musikal karawitan Jawa, dengan proporsi pengisian bunyi ricikan garap yang sangat rapat dan padat (Martopangrawit, 1975). Pada satu ketukan balungan diisi oleh enam belas tabuhan pada ricikan saron penerus atau peking. Kata rangkep sendiri dalam keseharian masyarakat Jawa bermakna berlapis, ganda, atau kelipatan dua, mengandung filosofi kemelekatan dan penggandaan unsur yang menyatu (Setiawan et al., 2022). Dalam konteks musikal, istilah rangkep merujuk pada proses peningkatan kepadatan dan intensitas pola permainan instrumen garap, terutama dalam instrumen kendang, gender, dan peking di mana pola atau céngkok ritmis dan melodis menjadi lebih kompleks dan bersilangan secara kolektif antar instrumen. Irama rangkep digunakan pada bagian gending tertentu, misalnya dalam sajian bentuk gending ladrang yang memiliki struktur sajian irama wiled

dan bagian inggah, atau pada repertoar gending tertentu yang membutuhkan aksentuasi dramatik dan perayaan musikalitas tingkat tinggi. (Isnaini, 2021).

Karakteristik unik yang melekat dalam karawitan Jawa gaya Surakarta adalah kecenderungan untuk menyerap istilah dan idiom dari praktik kehidupan sehari-hari ke dalam kosakata musikal. Istilah seperti garap (menggarap sawah), numpang, matut, mandheg, mungguh, dan rangkep menjadi bukti konkret terjadinya akulturasi bahasa musikal dengan bahasa masyarakat sehari-hari. Hal ini bukan saja memperkaya nuansa musikal, melainkan juga memperdalam makna dan signifikansi sosial musik karawitan. Kajian etnomusikologi, seperti analisis organologi bunyi gamelan, juga menunjukkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk tiruan bunyi (onomatope) dalam istilah musikal gamelan mempertegas kaitan antara pengalaman seniman, fungsi penggambaran bunyi, dan pembentukan terminologi musikal.

METODE

Objek pada penelitian ini berfokus pada interaksi musikal dalam sajian gending gaya Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka dalam pengumpulan data dilakukan dengan dua cara antara lain observasi langsung dan observasi tidak langsung. Pada observasi langsung dilakukan dengan pengamatan dan apresiasi secara langsung pagelaran karawitan dengan konteks sajian gending gaya Surakarta, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan mendengarkan audio komersial maupun visual dalam beberapa kanal internet (Youtube, Dustyfeet). Selain itu, studi pustaka dipilih karena penerapannya dapat dilakukan kapan saja serta sangat fleksibel dan secara bersamaan. Pengamatan tersebut secara keseluruhan pada dasarnya merupakan upaya pencarian data aktual mengenai garap rangkep dalam konteks gending gaya Surakarta.



Gambar 1. Kerangka Metode Penelitian

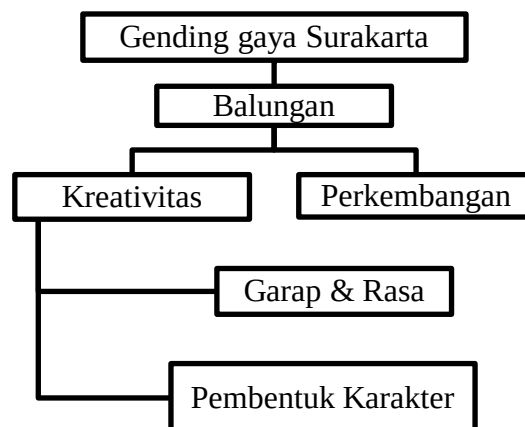
Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, yang memadukan kombinasi perspektif emik (pengamatan, pengalaman, dan perasaan pelaku karawitan secara internal) serta etik (bidikan perspektif objektif-analitis dari peneliti luar). Pemilihan metodologi ini sangat relevan karena memungkinkan penggalian data yang kaya, mendalam, dan reflektif terhadap makna garap irama rangkep, nuansa sosial, serta relasi internal nilai karawitan Jawa di tengah realitas sosiologis yang dinamis (Mack et al., 2005; Miles et al., 2014; Ugwu & N Eze Val, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terstruktur, observasi pertunjukan, pengamatan praktek latihan, analisis rekaman audio-visual, serta wawancara mendalam dengan pengrawit, pengajar, dan pelaku karawitan Surakarta. Selain itu, dilakukan tahapan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai reportoar gending gaya Surakarta, selanjutnya mengidentifikasi dari kerangka awal atau

balungan gending yang disajikan dengan konsep rangkep tersebut. Penelitian ini tentunya menggunakan pendekatan garap yang di ungkapkan oleh Rahayu Supanggah. Garap diartikan sebagai rangkaian kerja kreatif yang secara internal menyanhgkut tentang imajinasi, interpretasi seseorang atau sekelompok dalam menyajikan sebuah gending (Pradana, 2021; Supanggah, 2009; Suryadmaja & Ningsih, 2024). Menyajikan sebuah gending buka sekedar persoalan menabuh, diperlukannya cara untuk menentukan dan mempertimbangkan garap dari gending yang disajikan.

Merujuk pada teori perkembangan dari Peursen (1976), menjelaskan bahwa kebudayaan dan tradisi merupakan lahan manusia memberi wujud baru terhadap berbagai pola budaya yang sudah ada. Dalam mengolah sebuah kebudayaan, manusia bebas memberi wujud maupun pola baru. Hal tersebut disinkron kan dengan pernyataan Suwito Radyo mengenai sajian irama rangkep, bahwa hadirnya pola baru dalam sajian gending gaya Surakarta bertujuan untuk kebaruan garap dari sajian gending gaya Surakarta. Pada dasarnya, gending dalam lingkup daerah Surakarta tercipta pada pusat kebudayaan itu sendiri, yaitu Keraton.

Selain teori diatas, penelitian ini juga menggunakan teori kreatifitas Sternberg dan Lubart (1998), dijelaskan bahwa menciptakan sebuah kebaruan karya yang sesuai. Teori ini digunakan untuk mengungkap proses dalam mengkreasikan sebuah tahapan sajian irama yang ada dalam gending gaya Surakarta. Selain pendekatan garap, pendekatan rasa oleh Benamou (2010) juga perlu digunakan untuk mengulas tentang rasaning gending. Pendekatan Rasa diperlukan untuk menganalisis karakter dari sajian rangkep dalam konteks gending gaya Surakarta.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui metode interpretasi musikal, tafsir simbolik, dan analisis tematik berbasis teori garap dan estetika karawitan Jawa. Penelitian ini juga melakukan komparasi lintas sumber dan lintas waktu, memeriksa dinamika praktik rangkep mulai dari ruang tradisional (keraton, pagelaran klasik, hajatan masyarakat) hingga ruang-ruang baru yang diciptakan oleh digitalisasi dan media sosial.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 3. Kerangka Pembentuk Irama Rangkep

Sajian irama rangkep dalam gending gaya Surakarta terbentuk dari tiga unsur utama:

1. Estetika

- Rangkep dapat dipahami dalam tradisi keraton yang menekankan kehalusan (alus), keselarasan, dan rasa tenang.
- Nilai estetika ini membentuk karakter klenèngan yang khas, hal ini ditandai dengan laya lambat, ruang musikal luas, dan nuansa kontemplatif.
- Dalam kasus sajian gending tertentu, terdapat garap gending yang khusus pada sajian irama rangkep tersebut.

2. Fungsional

- Irama rangkep muncul dalam acara yang tidak terikat dengan suatu aturan (mirunggan), maka hal tersebut memiliki peluang untuk para pengrawit sebagai ajang kreatifitas dalam menyajikannya.
- Fungsi lain adalah memberikan peluang garap oleh pengrawit dalam menginterpretasikan keahliannya dalam menyajikan pola atau céngkok.
- Dengan demikian, rangkep bukan sekadar teknik musikal, tetapi juga bagaimana menjadikan media komunikasi musikal antar ricikan.

3. Akar Teknis (Ciri Musikal Rangkep)

- Ditandai oleh perubahan laya (tempo lambat dan longgar).
- Pelebaran Balungan sebagai kerangka awal (nada pokok diperpanjang) sehingga memberi ruang improvisasi terhadap pengrawit.
- Ragam céngkok dan sekaran, memberi warna musikal yang kaya, terutama pada ricikan kendhang, rebab, gender, dan vokal.

Ketiga akar ini saling terkait: estetika memberi dasar rasa, fungsi sosial memberi arah penggunaan, dan teknik musikal menjadi wujud konkret dalam sajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, menjelaskan berbagai temuan lapangan dan interpretasi mendalam terkait praktik sajian irama rangkep dalam karawitan gaya Surakarta. Analisis dibagi ke dalam tiga aspek utama: (1) kehadiran dan peran rangkep secara struktural, (2) dinamika garap dan ricikan dalam penyajian irama rangkep, serta (3) dimensi estetika dan psikologis yang muncul dalam pengalaman musikal.

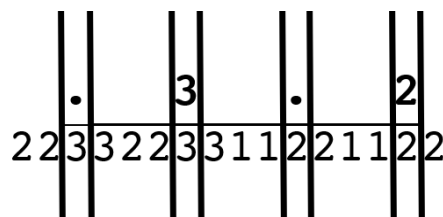
Kehadiran Irama Rangkep: Sumber Struktural dan Intuisi Pengrawit

Asal-Mula dan Fungsi

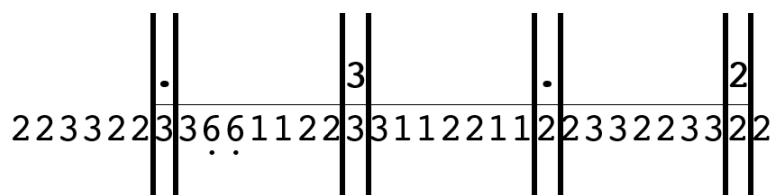
Berdasarkan riwayat lisan Suwito Radyo (64), pengrawit senior yang berkecimpung dalam dunia karawitan Surakarta, konsep *rangkep* mulai mendapatkan perhatian luas pada era 1970–1980-an. Pada masa itu, pengendang berperan sebagai pemimpin dalam sebuah sajian *klenengan* secara aktif mencari cara untuk memperpanjang bagian dalam gending tanpa mengorbankan kohesi struktur musikal. Eksplorasi ini didorong oleh kebutuhan untuk menciptakan kesan estetis yang berguna untuk memperkaya pengalaman pendengar.

Inovasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat narasi musikal dalam pertunjukan. Dengan memperpanjang transisi, *pengrawit* dapat menciptakan momen reflektif yang memungkinkan pendengar untuk meresapi setiap lapisan emosi dan makna yang terkandung dalam gending. Selain itu, ruang jeda yang dihasilkan dari interpretasi irama *rangkep* memberikan kesempatan bagi instrumen lain untuk berinteraksi secara lebih dinamis, sehingga tercipta harmoni yang lebih kompleks dan mendalam.

Pada level kerangka *balungan*, sebuah *gatra* normal terdiri atas empat ketukan yang disusun dalam satu lembar. Namun, dalam penyajian *rangkep*, *pengendang* secara sengaja menunda masuknya ketukan pertama, kedua, ketiga, dan keempat hingga satu *gatra* penuh tambahan. Hal ini menciptakan efek musikal yang terasa lebih luas dan mengembangkan, seolah-olah waktu dalam musik melambat untuk memberikan ruang refleksi.



Notasi 1. Pola *tabuhan demung* (atas) dan *peking* (bawah) dalam Irama *Wiled* dalam sajian *Ladrang Pangkur Slendro Manyura*



Notasi 2. Pola *tabuhan demung* (atas) dan *peking* (bawah) dalam Irama *Rangkep* dalam sajian *Ladrang Pangkur Slendro Manyura*

Keputusan untuk menerapkan *rangkep* tidak bersifat kaku atau terikat pada satu bagian tertentu dalam gending. Sebaliknya, hal tersebut muncul secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan

artistik dan suasana panggung. Misalnya, *pengrawit* dapat memilih untuk memperpanjang bagian tertentu guna menciptakan jeda dramatik atau menekankan momen-momen emosional tertentu dalam pertunjukan. Dengan demikian, *rangkep* tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi juga sarana ekspresi yang memungkinkan pengrawit untuk berkomunikasi secara lebih mendalam dengan pendengar. Narasumber mencatat bahwa *rangkep* sering digunakan pada :

1. Bagian tertentu dalam *balungan* gending, untuk membangun suasana lebih variatif, seperti bagian *ingguh*.
2. Adapun temuan bahwa *rangkep* disajikan dalam bentuk struktur tertentu, sebagai contoh *langgam*.

Sinyal Antar pengrawit

Dalam pementasan karawitan, pengendang memiliki peran sentral sebagai pengatur irama yang tidak bekerja secara individu. Observasi terhadap pementasan Cahyo Laras menunjukkan bahwa komunikasi antar pengrawit sering kali berlangsung tanpa kata-kata. Sebuah lirik mata atau hentakan ringan pada tabuhan kendang dapat menjadi sinyal yang dipahami oleh penggender, pengrebab, dan juga pesinden untuk menyesuaikan permainan mereka. Sebagai contoh penggender mengungkapkan bahwa sering kali hanya perlu memperhatikan gerakan tangan pengendang dan mendengarkan secara seksama pola atau ketukan yang dimainkan pengendang untuk mempersiapkan frasa yang ingin diterapkan. Sebuah kolaborasi ini mencerminkan harmoni yang terjalin melalui intuisi dan kepekaan musikal. Struktur *balungan* memberikan kerangka dasar, tetapi keindahan sejati muncul dari kemampuan setiap pengrawit untuk membaca dan merespons sinyal yang muncul dalam dinamika pertunjukan.

Implementasi Garap dan Ricikan

Peran Pengendang dan Dinamika Laya

Pengendang menempati posisi utama sebagai pengendali dan komunikator musikal dalam sajian *rangkep* dalam gending gaya Surakarta, tidak hanya menetapkan laya dasar tetapi juga menandai suatu momen perpindahan atau transisi melalui variasi aksentuasi sehingga jalannya interpretasi *céngkok* pada kerangka struktur gending (*balungan*).

Drutå laya (seseg) dan *lambitå* laya (tamban) adalah dua strategi laya yang dipakai pengendang untuk membentuk napas pertunjukan: *drutå* berupa percepatan singkat menjelang jeda atau colotomic besar yang mempertegas datangnya titik akhir frasa, sedangkan *lambitå* diterapkan sebagai perlambatan bertahap yang memberi ruang bagi elaborasi menyelesaikan motifnya dan menahan ketukan tambahan demi nuansa kontrol yang halus; kedua modus ini bekerja bersama artikulasi tangan dan dinamika kolektif untuk menjaga estetika sopan khas Surakarta.

Teknik penahanan ketukan (tebokan) merupakan teknik artikulatif penting di mana pengendang menambahkan bunyi “ket” dengan penekanan telapak pada membran kendang sehingga muncul ketukan ekstra pada titik sabitan tertentu; teknik ini berfungsi sebagai penegas ujung-frasa atau isyarat bagi pemain elaborasi, namun memerlukan teknik motorik tinggi dan latihan subdivisi yang ketat agar penambahan ketuk tidak menggeser persepsi tempo keseluruhan dan menyebabkan desinkronisasi ensemble.

Contoh aplikatif: dalam satu unit *rangkep* 4 gatra, pengendang dapat menerapkan *drutå* pada dua ketuk terakhir gatra ke-4 (mempercepat 2 ketuk final sehingga terasa sebagai gelombang energi menuju jeda), diikuti jeda satu ketuk sebelum gong ageng; pada siklus lain, pengendang

memasukkan tebokan pada sabetan ke-3 tiap gatra selama bagian elaboratif panjang untuk memberi batas motivik kepada pemain gender dan bonang, sambil menegakkan lambitå mikro pada gatra kedua untuk memberi waktu penyelesaian ornament—kombinasi manuver ini menghasilkan ritme rangkep yang terstruktur namun memberi ruang interpretatif pada pemain, asalkan penempatan tebokan tetap presisi dan sensitivitas antarpemain terjaga.

Spesifikasi Laya (Sebagai perubahan kecepatan tabuhan, serta menjadi alat utama *pengendang* dalam menginterpretasi irama *rangkep*):

- *Drutå laya (seseg)* : dipercepat mendadak untuk memberi ruang jeda.
- *Lambitå laya (tamban)* : dilakukan secara bertahap untuk menahan ketukan tambahan.

Teknik Penahanan Ketukan: Pengendang memberikan tambahan ketukan (*ket*) dengan penekanan telapak tangan pada membran pada kendang (*tebokan*), sehingga ketukan bertambah pada tepat setiap satu sabetan di setiap *gatra*. Teknik ini butuh latihan tinggi agar tidak memecah tempo keseluruhan.

Adaptasi Gender, Rebab, dan Sindhen

Gender (*Wiled* dan *Céngkok*)

Gender memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni dan melodi yang mendukung irama *rangkep*. Dalam konteks ini, *wiledan* diperpanjang dengan menambahkan variasi nada tengah (*madhyå*), yang memberikan nuansa lebih kaya pada melodi. Selain itu, *céngkok* disusun ulang agar frase improvisasi dapat berakhir di akhir *gatra* tambahan, menciptakan transisi yang lebih halus dan tidak terputus. Proses ini membutuhkan kepekaan tinggi dari *penggender* untuk memastikan bahwa setiap nada yang dimainkan tetap selaras dengan dinamika keseluruhan pertunjukan.

Rebab

Peran rebab sebagai instrumen melodi yang memberikan warna emosional pada irama *rangkep*. Teknik *kosokan* yang lebih halus (*legato*) digunakan untuk menciptakan suara yang lembut dan mengalir, sementara vibrato ringan (*gregel*) ditambahkan untuk mengisi ruang jeda dengan nuansa yang mendalam. Selain itu, melodi dekatan (*neighbor tone*) sering digunakan untuk menjaga kesinambungan suara, sehingga pendengar tetap merasakan aliran musik yang harmonis meskipun terdapat jeda dalam irama.

Sindhen

Sindhen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan lirik dengan ekspresi yang mendalam. Dalam irama *rangkep*, *pesindhen* menyesuaikan *phrasing* lirik dengan memperpanjang jeda antara suku kata, sehingga lirik terakhir terdengar mengambang dan memberikan waktu bagi pendengar untuk merenungkan maknanya. Teknik *membrek*, yaitu membiarkan suara menahan pada suku kata terakhir, sering digunakan untuk menciptakan efek dramatis yang memperkuat pesan emosional dari lirik yang dinyanyikan.

Sinkronisasi dan Triangulasi

Objek garap *rangkep* menggambarkan triangulasi musikal:

1. **Pengendang** memutuskan pelebuan *gatra*.
2. **Gender dan rebab** mengisi ruang dengan improvisasi terstruktur.

3. **Sindhen** menegaskan susunan lirik agar kohesi emosi dan nada terjaga.

Kerja sama dengan waktu yang bersamaan, menimbulkan pertukaran sinyal nonverbal dan saling “membaca” dinamika setiap instrumennya (Saptono et al., 2019).

Dimensi Estetika dan Psikologis Irama Rangkep

Tension and Release (*Ngerém* dan *Nglangut*)

***Ngerém* (Menahan)**

Saat jeda dua ketukan muncul, pendengar dan pelaku musik mengalami ketegangan yang intens. Proses ini melibatkan antisipasi mendalam dari pendengar, yang secara aktif menunggu ketukan berikutnya dengan kesadaran penuh terhadap setiap elemen musikal yang dimainkan. Menurut Suwito Radyo, ketegangan ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional, menciptakan pengalaman musikal yang mendalam dan reflektif. Dalam konteks karawitan Jawa, ketegangan ini sering kali digunakan untuk memperkuat narasi musikal, memberikan ruang bagi pendengar untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari setiap gending yang dimainkan.

***Nglangut* (Melayang)**

Saat irama kembali, pendengar mengalami peluluhan emosi yang mendalam, membawa rasa puas dan lega yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Proses ini menciptakan ruang refleksi singkat yang memungkinkan pendengar untuk merenungkan makna mendalam dari setiap elemen musikal yang dimainkan. Dalam konteks musikalitas Jawa, momen ini sering kali dianggap sebagai puncak pengalaman estetis, di mana harmoni antara struktur balungan dan improvisasi ricikan mencapai titik keseimbangan sempurna. Sumarsam (2003) menambahkan bahwa pengalaman ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif, mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang tertanam dalam budaya Jawa.

Lapisan Pengalaman Musikal

Estetik

Keindahan dalam irama *rangkep* terletak pada keseimbangan yang harmonis antara struktur *balungan* yang teratur dan heterogeni ricikan yang dinamis (Purwanto, 2012). Menurut Suwito Radyo (wawancara, 2025), harmoni ini tidak hanya menciptakan keindahan bunyi, tetapi juga membuka ruang bagi *pengrawit* untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui improvisasi yang terarah. Sumarsam (2003) menambahkan bahwa *rangkep* menjadi medium di mana struktur dan improvisasi bertemu, menciptakan dialog musikal yang kaya dan mendalam. Dalam konteks ini, *rangkep* tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengeksplorasi dimensi estetika dan emosional yang lebih dalam, menjadikannya pengalaman musikal yang unik dan reflektif. Perlman (2004) juga mencatat bahwa pengalaman ini sering kali melibatkan interaksi yang intens antara *pengrawit* dan pendengar, menciptakan hubungan emosional yang mendalam melalui dialog musikal yang terus berkembang (Hardjana, 1983; Suryadmaja & Saearani, 2025).

Filosofis

Bagi banyak *pengrawit*, jeda *rangkep* menyimbolkan momen hening yang mendalam sebelum melanjutkan perjalanan musikal. Menurut Iyer & Becker (1998), jeda ini mencerminkan filosofi Jawa tentang siklus jeda dan gerak, di mana setiap momen hening menjadi ruang refleksi untuk

memahami makna yang lebih dalam dari perjalanan musikal. Sejalan dengan hal ini, Perlman (2004) menunjukkan bahwa unsur musikal yang tidak sepenuhnya eksplisit, termasuk jeda *rangkep* tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi dimensi spiritual dan sosial dalam karawitan. Sumarsam (2003) turut menegaskan bahwa momen transisi semacam ini memperkuat hubungan emosional antara *pengrawit* dan pendengar, menciptakan dialog musikal yang kaya dan mendalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan irama rangkep dalam sajian gending gaya Surakarta terwujud melalui interaksi empat komponen utama, yaitu balungan sebagai kerangka struktural, kendang sebagai pemimpin interpretatif, ricikan garap seperti gender dan rebab serta vokal sindhen, dan dinamika estetika-psikologis dalam permainan antarpengrawit. Struktur dan interpretasi kendang menunjukkan bahwa manipulasi laya, seperti druta, sedeng, dan tamban, serta penerapan berbagai teknik tebakan, memperlihatkan otoritas pengendang dalam menciptakan ruang musikal yang fleksibel. Koherensi garap kolektif juga tampak melalui adaptasi *céngkok* pada gender, teknik kosokan dan vibrato ringan pada rebab, serta kalimat *sindhènan* yang memperpanjang suku kata sehingga memperkuat kohesi improvisasi dalam kerangka rangkep. Selain itu, komunikasi nonverbal antarpengrawit melalui interaksi pola permainan, *céngkok*, dan aksèn kendang menjadi mediator sinkronisasi secara langsung yang menunjang efektivitas pelaksanaan rangkep. Dari dimensi estetika dan psikologis, proses *ngerém* (menahan) dan *nglangut* (melepas) menghasilkan pengalaman musikal yang menegangkan sekaligus memuaskan serta merefleksikan nilai filosofis Jawa tentang jeda sebagai ruang pembentukan makna. Secara keseluruhan, irama rangkep tidak hanya merupakan teknik perpanjangan gatra, tetapi juga menjadi medium ekspresi kreatif yang menegaskan dialog musikal antara struktur dan improvisasi. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai aspek pedagogis dalam pengajaran rangkep serta analisis komparatif praktik rangkep dalam berbagai tradisi karawitan Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Benamou, M. (2010). *RASA: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*. Oxford University Press.
- Hardjana, S. (1983). Estetika musik. In *Jakarta: Depdikbud*.
- Isnaini, S. R. (2021). *Cengkok Sindhenan Inggah Gendhing Onang-Onang Laras Pelog Pathet Nem Irama Rangkep Versi Nyi Mas Wedana Marduraras*.
- Iyer, A., & Becker, J. (1998). Gamelan Stories: Tantrism, Islam and Aesthetics in Central Java. *Yearbook for Traditional Music*. <https://doi.org/10.2307/768575>
- Mack, N., Woodsong, C., Macqueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide* (Vol. 13, Issue 4). <https://www.fhi360.org/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Research-Methods-A-Data-Collectors-Field-Guide.pdf>
- Martopangrawit. (1975). *Pengetahuan Karawitan II*. ASKI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Perlman, M. (2004). *Unplayed Melodies: Javanese Gamelan and the Genesis of Music Theory*. University of California Press. <https://doi.org/10.5860/choice.42-4559>
- Peursen, C. A. van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Pradana, H. Y. (2021). Konsep Garap Karawitan Jawa dalam Sudut Pandang Musik Generatif. *Invensi: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 6(2), 91–107.

- Purnomo, N. A., & Demartoto, A. (2022). Akulturasi Budaya dan Identitas Sosial Dalam Gending Jawa Kontemporer Kreasi Seniman Karawitan di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 450–463. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.60576>
- Purwanto, D. (2012). Beberapa Unsur Pembentuk Estetika Karawitan Jawa Gaya Surakarta. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 10(1), 35–49.
- Saptono, Haryanto, T., & Hendro, D. (2019). Greng Sebuah Estetika Dalam Kerampakan Antara Gamelan dan Vokal. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.728>
- Setiawan, S., Supardi, S., & Sukamso, S. (2022). Rangkep dalam Karawitan Jawa: Studi Kasus Ricikan Kendang. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(1), 75–96. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i1.4448>
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1998). The Concept of Creativity: Prospects and Paradigms. In *Handbook of Creativity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807916.003>
- Sukamso, S. (2015). Konvensi-Konvensi dalam Pementasan Karawitan Klenengan Tradisi Gaya Surakarta. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 15(1), 49–59. <https://doi.org/10.33153/keteg.v15i1.2031>
- Sumarsam. (2003). *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Supanggih, R. (2009). *Bothèkan Karawitan II: Garap*. ISI Press.
- Suryadmaja, G., & Ningsih, D. P. (2024). Ngringkes: Garap's adaptation on Jemblungan music. *International Journal of Traditional Music Studies*, 2, 700–710. https://www.researchgate.net/publication/395018692_Ngringkes_Garap's_Adaptation_on_Jemblungan_Music
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Ugwu, C., & N Eze Val, H. U. (2023). Qualitative Research. *IDOSR Journal of Computer and Applied Sciences*, 8(1), 20–35. <https://www.idosr.org/qualitative-research/>